

Peran Unit Pembantu Pelayanan Musik Gereja Dalam Membangun Ibadah Jemaat GMIT Anugerah Atambua

Yefta Bako* Patce Orianus Snae* Cici Nullik*, Frengki Metkono*

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
bakoyefta90@gmail.com
patcesnae@gmail.com
cicinullik@gmail.com
frengkimetkono@gmail.com

Submit:
April 20th, 2022

Revised:
Mey 21st, 2022

Published:
June 30th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Church Musik Service Assistant Unit (UPP) is a collection of assemblies that have been confirmed/legitimated to manage music services in every worship service. The purpose of this study was to find out how the church music UPP played it's role in building sunday worship at the GMIT Anugerah Atambua Congregation by using qualitative methods and observing participation an informational role, decision maker and resource allocator to build sunday worship with 4 stages of management functions consisting of planning, coordinating, directing and supervising stages.

Keywords : Church Musik, Service Assistant Unit, Management

Abstrak

Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Musik Gereja merupakan kumpulan beberapa orang majelis yang telah dikukuhkan/disahkan untuk mengelola pelayanan musik dalam setiap ibadah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana UPP musik gereja memainkan perannya dalam membangun ibadah minggu di Jemaat GMIT Anugerah Atambua dengan menggunakan metode kualitatif dan observasi partisipasi saat latihan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPP musik gereja memainkan peran informasional, pengambil keputusan dan pengalokasi sumber daya untuk membangun ibadah minggu dengan 4 tahapan fungsi manajemen yang terdiri dari tahapan perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan.

Kata Kunci : Unit Pembantu Pelayanan, Musik Gereja, Manajemen

PENDAHULUAN

Ibadah minggu di dalam gereja menjadi hal penting untuk membawa jemaat datang kepada Tuhan. Alasan pentingnya ibadah disampaikan oleh Muanley dalam Pariangan (2015) bahwa ibadah berhubungan dengan ekspresi dan sikap hidup yang penuh bhakti (penyerahan diri) kepada yang ilahi, yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar. Selain itu kepercayaan dan Iman umat Kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian-bagian dari ibadah yang menjadi wujud ucapan syukur jemaat dan terekspresikan melalui pujian dan penyembahan kepada Tuhan (Oktara 2011:1)

Mengingat pentingnya ibadah maka seluruh komponen yang membentuk dan menyajikan ibadah tersebut perlu dipersiapkan secara baik. Salah satu elemen yang turut mengambil peran dalam ibadah yaitu musik ibadah. Musik ibadah atau dapat juga disebut musik gerejawi muncul pertama kali pada zaman abad pertengahan (375-1400) dengan bentuk musik monofoni yaitu musik Gregorian, musik vokal dengan satu suara tanpa iringan. Musik ibadah pada gereja Kristen Protestan mulai muncul pada musik vokal di Jerman dengan tokohnya yaitu Martin Luther yang juga tokoh besar reformasi agama Kristen Protestan. Prier (1994 : 68) menjelaskan bahwa salah satu reformasi gereja yang diperjuangkan oleh Luther adalah mengikutsertakan jemaat pada ibadah dengan bernyanyi bersama. Martin Luther memperjuangkan reformasi gereja untuk jemaat turut dilibatkan dalam nyanyian ibadah.

Musik gereja bukan sesuatu yang baru bagi sebuah gereja, sebab dalam tata ibadah tentunya ada instrumen musik dan musik vokal. Selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI dalam buku Musik dalam Ibadah (2012) yang menjelaskan bahwa dalam ibadah hampir semua bagian Kebaktian Minggu melibatkan unsur musik, baik vokal maupun instrumental.

Penggunaan musik vokal dan instrumental dalam ibadah mencakup nyanyian jemaat, alat musik, pemain musik, paduan suara, prokantor dan kantoria, vokal grup, solo duet, trio, band maupun musik tradisional. Semuanya dipakai kemudian disesuaikan dengan kebutuhan jemaat, hari raya gerejawi dan ibadah minggu. Pelayanan musik dalam ibadah diatur dan dikelola oleh pemimpin musik gereja atau biasa disebut dengan *Music Director* selaras dengan yang disampaikan oleh Tanujaya (2019) bahwa *Music Director* termasuk Pemimpin Musik Gereja, seperti pianis, liturgis dan pemimpin paduan suara. Mereka semua yang berada dalam sebuah komisi/departemen yang disebut Komisi Musik Gereja yang akan dipimpin oleh seorang majelis dan dibina oleh seorang Pemimpin Musik Gereja atau *Music Director*. Pemimpin Musik Gereja tersebut akan mengkoordinasi dengan semua pelayanan musik gereja. Dia akan mengadakan pembinaan, pengajaran, rekrutmen dan pelatihan

Mengelola pelayanan musik dalam ibadah tidak dapat dilakukan oleh pendeta dan majelis jemaat saja melainkan perlu mengangkat pembantu pelayanan yang secara khusus menangani bidang musik ibadah. Hal ini telah diberlakukan oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan menetapkan Unit

Pembantu Pelayanan (UPP). Penetapan UPP ini dilakukan berdasarkan struktur dasar GMIT yang telah dicantumkan dalam Tata Gereja yakni; jemaat, klasis dan sinode. Tata Dasar GMIT menuliskan Unit Pembantu Pelayanan Majelis Jemaat, Unit Pembantu Pelayanan Majelis Klasis dan Unit Pembantu Pelayanan Majelis Sinode¹. Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Musik Gereja masuk dalam bagian unit pembantu pelayanan lingkup majelis jemaat seperti yang tertuang dalam Keputusan Persidangan Majelis Sinode GMIT nomor 05/kep/msgmit/xxxiv/2012 tentang pedoman organisasi administrasi dan sistem komunikasi informasi GMIT². UPP Musik Gereja merupakan kumpulan beberapa orang majelis yang telah dikukuhkan/disahkan untuk mengelola pelayanan musik gereja dalam setiap ibadah. Penguksuhan badan pengurus UPP Musik Gereja dapat dibantu oleh beberapa jemaat yang memiliki keahlian di bidang musik atau seni, sehingga ketika sudah tergabung maka dapat dibagi beberapa seksi yang mempunyai tugas mengatur penjadwalan dan koordinasi.

Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Musik Gereja yang telah dibentuk dalam jemaat GMIT Anugerah Atambua untuk mengelola nyanyian jemaat, pemain musik, penggunaan band, prokantor (orang yang memimpin, memandu dan memberi aba-aba saat memulai dan mengakhiri lagu) dan kantoria (kelompok orang yang memimpin nyanyian jemaat) serta musik tradisional. Namun peran UPP Musik Gereja masih belum maksimal sehingga menyebabkan banyak kantoria atau *singers* yang tidak mampu menyanyikan nyanyian jemaat secara baik. Melihat konteks ini, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana UPP Musik Gereja memainkan perannya dalam mengelola ibadah minggu jemaat GMIT Anugerah Atambua. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti mendatang yang ingin melakukan riset seputar peran musik dalam ibadah dan pengelolaan musik gereja dalam ibadah minggu maupun ibadah hari raya gerejawi; manfaat secara praktis bagi gereja-gereja yang mengadakan praktik pengelolaan musik gereja dalam menjadikan warga jemaatnya sebagai pemeran utama dalam ibadah.

Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam lingkungan gereja GMIT Anugerah Atambua ada sebuah ketertarikan penulis untuk melihat hadirnya UPP Musik Gereja dapat mengatur pelayanan. Masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana UPP Musik Gereja memainkan perannya dalam mengelola ibadah minggu di jemaat GMIT Anugerah Atambua”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data tentang peran UPP Musik Gereja dalam membangun ibadah minggu melalui pengelolaan. Lokasi penelitian dilakukan di jemaat GMIT Anugerah Atambua dengan waktu kurang lebih tiga minggu saat ibadah minggu. Informan atau narasumber yang diambil yakni terdiri dari ketua majelis jemaat Anugerah Atambua, ketua UPP Musik Gereja, pemain musik dan perwakilan jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi saat latihan bersama, dokumentasi (audio visual) dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data dari hasil wawancara yang masih

¹ Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor Nomor: 04/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015 Tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT NO. 2/TAP/SSI-GMIT/II/2010 Tentang Tata Dasar GMIT (Kupang, Majelis Sinode GMIT, 2015) 73,75,78

² Keputusan Persidangan Majelis Sinode GMIT No.05/KEP/MSGMIT/XXXIV/2012 Tentang Pedoman Organisasi Administrasi Dan Sistem Komunikasi Informasi GMIT (Kupang, Majelis Sinode GMIT, 2012) 21

bersifat verbal (mentah) dan hasil transkripsi serta pengkodean kemudian display data berdasarkan uraian singkat atau membuat pengkategorian dari hasil koding. Setelah itu tahap selanjutnya menarik kesimpulan sementara atas hasil analisis sehingga dapat diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pelayanan Musik Gereja

Hasil penelitian tentang peran Unit Pembantu Pelayanan Musik Gereja (UPP Muger) dalam membangun ibadah di Jemaat GMIT Anugerah Atambua yang pertama dapat dilihat dari pemaparan proses UPP Muger mengelola pelayanan atau ibadah jemaat. Menurut bapak Lukas Audit selaku ketua UPP Muger dan bapak Erste Agatha Lapiweni selaku pendeta dan ketua majelis jemaat mengatakan bahwa kehadiran UPP Muger sangat membantu proses pelayanan. Kedua informan mengatakan bahwa proses pelayanan yang dimaksudkan yakni membantu semua pelayanan liturgi, baik itu dari pemandu lagu atau *songleader*, pengisi liturgi, dalam hal ini solo, duet, trio, vokal grup, paduan suara dan memandu nyanyian jemaat.

Proses pengelolaan ini sudah berlangsung selama 2 tahun, sejak tahun 2019 saat gereja GMIT Anugerah Atambua mulai berpisah dari gereja induk yakni gereja GMIT Polycarpus Atambua dan gereja GMIT Anugerah masih tetap menggunakan UPP Muger atau belum diubah namanya ke UPP LitMuger seperti gereja pada umumnya atau sesuai ketetapan sinode GMIT saat ini. Badan pengurus yang mengatur pelayanan dalam UPP Muger jemaat GMIT Anugerah Atambua terdiri dari majelis-majelis dan beberapa pemuda gereja sebagai perwakilan dari vokal grup dan paduan suara.

Badan pengurus yang telah ditentukan bukan hanya terdiri dari majelis saja, namun perlu mempunyai latar belakang atau potensi di bidang musik sehingga dapat menunjang pelayanan musik gereja baik itu sebagai *songleader* dan *keyboardist*. Pemain keyboard dalam gereja GMIT Anugerah ada 5 orang, namun karena ada 2 orang yang tidak bisa menjalankan pelayanannya dengan alasan pendidikan maka sisa 3 orang yang tetap menjalankan tugas mereka secara bergantian tiap minggu. Kebaktian setiap hari minggu berlangsung sebanyak 3 kali dimulai dari pukul 06.00 pagi, pukul 08.00 pagi dan pukul 17.00 sore. Oleh sebab itu selama kebaktian tiap minggu ketiga pemain musik tersebut diberlakukan sistem *rolling* atau berpindah-pindah, yakni pemain musik dalam minggu ini yang mengiringi pada kebaktian pukul 06.00 pagi bisa mengiringi pada sore hari pada minggu depan tergantung jadwal yang ditentukan badan pengurus UPP Muger yang dibuat secara acak.

Selain itu bapak Lukas Audit juga menambahkan bahwa terkait persiapan ibadah minggu, badan pengurus berusaha mengatur pengiriman lagu-lagu atau nyanyian untuk ibadah minggu itu setiap hari Kamis atau Jumat melalui aplikasi *whatsapp* (WA). Jika ada pelayan yang bertugas tidak menggunakan aplikasi WA maka dapat disampaikan ke beberapa teman untuk menyampaikan ke yang bersangkutan. Diberlakukan pengiriman lagu/nyanyian ini sebenarnya bertujuan untuk pelayan ibadah dapat mendengar atau mempelajari nyanyian tersebut sebelum latihan di hari Sabtu nanti. Sedangkan untuk latihan persiapan ibadah minggunya, UPP Muger menentukan hari latihan pada hari Sabtu pukul 18.00 sore dengan mewajibkan untuk setiap orang yang bertugas melayani pada hari Minggu untuk mengikuti latihan.



Gambar 1.
Latihan Persiapan Ibadah Minggu

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Lukas Audit dan bapak Erste Agatha Lapiweni dibenarkan melalui pemikiran yang disampaikan Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI (2012:136) bahwa UPP Musik Gereja atau *church music director* bertanggungjawab atas pelaksanaan seluruh peribadatan yang ada dan berlangsung di gereja tersebut dan menyusun jadwal serta mengkoordinasi para petugas ibadah (penatua, organis, pianis, prokantor, paduan suara dan vokal grup). Selanjutnya pengelolaan ibadah minggu yang dilakukan oleh UPP musik gereja Anugerah Atambua didasarkan pada ilmu manajemen yang disampaikan oleh Rohman (2017:23,27,29,31) yakni dengan tahap perencanaan (*planning*) latihan minggu bahkan sampai pada tahap perencanaan pelatihan untuk para pelayan minggu di bulan-bulan ke depan setelah masa covid-19 berlalu yang masuk dalam perencanaan jangka panjang.

Tahapan koordinasi (*coordinating*) dilakukan dengan cara komunikasi antar badan pengurus, pelayan musik dan tentunya sampai pada tahap pengarahan (*directing*). Tahapan pengarahan ini sinkron dengan sebutan pemimpin musik gereja yang disampaikan oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI yakni *church music director* atau secara universal lebih dikenal dengan *music director*. Tahapan ini ditandai dengan memberi instruksi untuk saat latihan menggunakan alat bantu *google* untuk mencari notasi angka dari lagu/nyanyian yang belum diketahui, sedangkan tahapan pengawasan (*controlling*) seperti yang diamati peneliti saat berada dalam lokasi penelitian serta hasil wawancara dari ketua UPP musik gerejanya menyatakan bahwa adanya pengawasan dari badan pengurus ketika aktivitas latihan dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Peran Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Musik Gereja dalam Ibadah Minggu

UPP Musik Gereja merupakan pemegang kendali dalam mengatur ibadah minggu. Oleh karena itu ketua UPP musik gereja dan pengurusnya merupakan penanggung jawab atas jalannya roda pembangunan ibadah setiap minggu di jemaat GMIT Anugerah Atambua mulai dari tahap persiapan, koordinasi sampai dengan tahap latihan. Hal ini ditandai dengan hasil wawancara dan observasi partisipasi sebagai berikut:

1. Peran Informasional

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Lukas Audit disampaikan bahwa dalam mempersiapkan ibadah minggu ada badan pengurus yang memberikan *list* nyanyian untuk setiap pelayan yang bertugas nanti. Tidak hanya sampai pada

diketahui melainkan dapat dilatih terlebih dahulu bahkan dapat dicari notasinya. Proses pengiriman dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp* via grup atau melalui jaringan pribadi masing-masing pelayan setiap hari Kamis atau Jumat. Program ini bertujuan untuk memberi informasi dan membantu para pemain musik serta *singers* dalam mempersiapkan nyanyian yang nantinya akan dilatih secara bersama-sama.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Rohman (2017:40) dalam bukunya “Dasar-dasar Manajemen” yang mengatakan bahwa peran informasional masuk dalam kategori penyebar informasi yang bersifat faktual meliputi operasi internal dalam mempersiapkan ibadah minggu. Hal ini dilakukan oleh badan pengurus UPP musik gereja kepada para pelayan minggu secara terus-menerus atau setiap minggunya. Tidak sampai dalam tahap penyebar informasi saja namun ditambahkan tahapan pemantauan mulai dari proses koordinasi jika ada yang mengalami kendala atau kesibukan maka badan pengurus cepat tanggap dalam mengatur proses pergantian hingga pemantauan dalam proses latihan.

2. Peran Pengambil Keputusan

UPP musik gereja Anugerah memainkan peran sebagai pengambil keputusan berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Lukas Audit dan Niger selaku badan pengurus yang mengatakan bahwa jika terdapat pemain musik atau *singers* yang berhalangan maka badan pengurus berhak menentukan penggantinya dan tentunya melalui jalur koordinasi terlebih dahulu. Cara ini dilakukan didasarkan atas kesepakatan bersama melalui rapat bersama dan tanpa adanya keberatan dari semua pelayan kecuali ada pertimbangan lainnya.

Peran pengambil keputusan UPP musik gereja di atas dibenarkan dengan prinsip manajemen yang dibangun oleh Rohman juga, bahwa peran tersebut dilakukan oleh pemangku kepentingan yang punya kewenangan dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Pemangku kepentingan yang disebutkan dapat dicontohkan sebagai manajer atau pemimpin, namun dalam konteks UPP musik gereja pemangku kepentingan itu dapat disebutkan sebagai ketua yang mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan dalam mempersiapkan ibadah minggu.

3. Peran Pengalokasi Sumber Daya

Bapak Lukas Audit dan bapak Erste Agatha Lapiweni mengatakan bahwa semua badan pengurus memiliki kewenangan menentukan talenta-talenta atau sumber daya dalam melayani di gereja. Berhubung kinerja UPP musik gereja ini masih berusia muda yakni 2 tahun maka masih minim sumber daya di bidang pemain musik. Selain itu UPP musik gereja Anugerah juga berupaya menentukan para pelayan minggu sebagai *singers* yakni dengan cara memposisikan orang yang bisa membaca notasi angka dengan yang masih pemula. Hal ini dilakukan bertujuan untuk saling membantu dalam proses latihan hingga saat ibadah berlangsung pada hari minggu.

Kedua pernyataan tersebut sinkron dengan apa yang disampaikan oleh Rohman (2017:41) bahwa peran pemangku kepentingan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki organisasi dan berwenang mengedalikannya. Dalam pengalokasian tentunya tidak sebatas mengendalikan akan tetapi dapat menganalisis kemampuan atau potensi sumber dayanya. UPP musik gereja Anugerah juga telah sampai pada tahap menganalisis kemampuan tiap pelayannya mulai dari masih pemula hingga yang sudah bisa dikatakan bisa membaca notasi. Selain itu UPP musik gereja juga pernah melakukan pelatihan di tahun 2019 khusus musik gereja di bidang mengiringi nyanyian

jemaat dengan organ. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud untuk *upgrade* atau meningkatkan ketrampilan setiap pelayan musik.

KESIMPULAN

Dalam mengelola ibadah minggu, UPP musik gereja Anugerah Atambua memainkan perannya dengan peran *informasional*; memberikan informasi terkait persiapan ibadah setiap minggunya dan pemakaian jenis musik yang beragam, peran *pengambil keputusan*; terkait pengambilan keputusan saat pelayan berhalangan dan peran *pengalokasi sumber daya*; berhubungan dengan analisa ketrampilan dan penempatan posisi pelayan musik. Ketiga peran tersebut dimainkan oleh UPP musik gereja Anugerah Atambua dengan menggunakan tahapan fungsi manajemen untuk mengelola ibadah setiap minggu yakni dengan tahapan perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Internet Website

Ketetapan Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor Nomor: 04/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015 Tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT NO. 2/TAP/SSI-GMIT/II/2010 Tentang Tata Dasar GMIT (Kupang, Majelis Sinode GMIT, 2015) 73,75,78

Keputusan Persidangan Majelis Sinode GMIT No.05/KEP/MSGMIT/XXXIV/2012 Tentang Pedoman Organisasi Administrasi Dan Sistem Komunikasi Informasi GMIT (Kupang, Majelis Sinode GMIT, 2012) 21

<https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/28>

Buku

Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. (2012). *Musik Dalam Ibadah*. Grafika KreasIndo. Jakarta

Oktara, Bebbi. (2011). *6 Jam Jago Teknik Olah Vokal*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.

Prier, Karl-Edmund. (1994). *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20*. Yogyakarta. Gema Duta Wacana.

Jurnal

Tanujaya, J (2019). Menjadi Pemimpin Musik Gereja Yang Handal. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, jurnalvow.sttwmi.ac.id,

Pariangan, Berthy. Ingkiriwang. (2015). *Peran Musik dalam Ibadah Pemuda di GKJ Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.